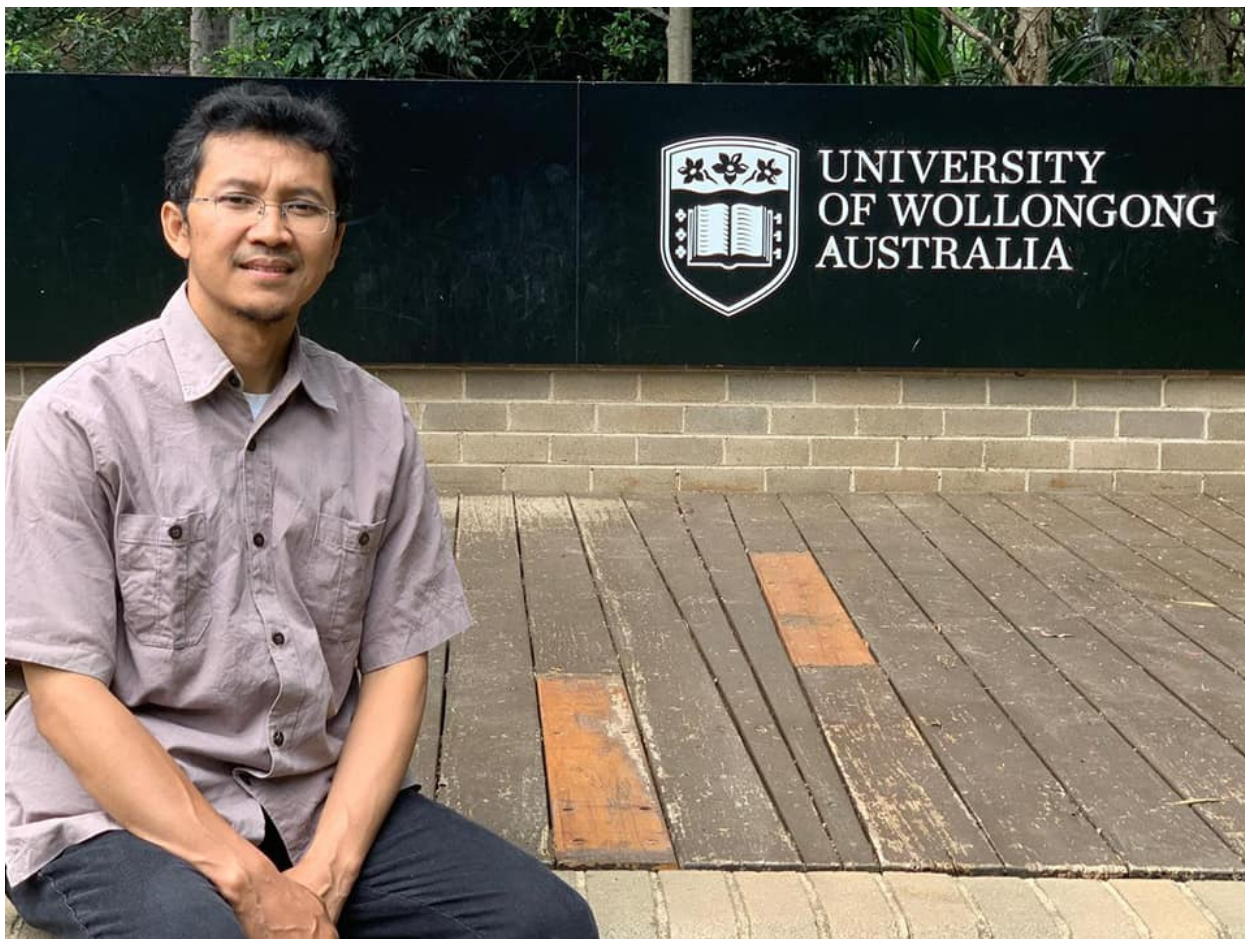


Jangan Dipahami Tekstual 'Hidup-Hidupilah Muhammadiyah dan Jangan Mencari Hidup di Muhammadiyah'

Minggu, 06-09-2020



Nurwanto, S Ag. MA - (Foto Doc. Pribadi)

bogor-kota.muhammadiyah.or.id - Ajaran KH Ahmad Dahlan 'Hidup-Hidupilah Muhammadiyah dan Jangan Mencari Hidup di Muhammadiyah' jangan dipahami secara tekstual sehingga tidak menghargai secara profesional karyawan, guru, dosen, dokter maupun profesi lainnya yang bekerja di Amal Usaha Muhammadiyah (AUM).

Demikian dikatakan Dosen Fakultas Agama Islam (FAI) Universitas Yogyakarta (UMY) Nurwanto, S.Ag, MA dalam berbincangan dengan <https://media-allurqan.com>, Jumat (4/9/2020).

Kata mahasiswa calon Doktor School of Education, Western Sydney University, NSW, Australia, ajaran KH Ahmad Dahlan tersebut jangan dipahami dari satu sisi saja. "Menuntut seorang bekerja sepanjang hari di AUM, sementara hak-hak karyawan tidak dipenuhi, itu tidak Islami," jelasnya.

Kata Nurwanto, ajaran KH Ahmad Dahlan 'hidup-Hidupilah Muhammadiyah dan Jangan Mencari Hidup di Muhammadiyah' karena pendiri persyarikatan itu dari segi ekonomi sudah sangat mencukupi sebagai seorang pedagang batik.

"KH Ahmad Dahlan membesarkan Muhammadiyah dengan harta benda yang dimiliki, ini ajaran keikhlasan perjuangan. Tetapi pandangan ini tidak berhenti ketika Muhammadiyah mempunyai rumah sakit, lembaga pendidikan. Tidak semua warganya seperti KH Ahmad Dahlan yang memiliki usaha sendiri," papar Nurwanto.



Menurut Nurwanto, ada yang masuk Muhammadiyah melalui pintu kerja profesional melalui AUM. "Kita bisa membesarkan

Muhammadiyah secara profesional dengan akal, ilmu dan tenaga," paparnya.

Memahami 'hidup-Hidupilah Muhammadiyah dan Jangan Mencari Hidup di Muhammadiyah' kata Nurwanto, tidak boleh satu persepsi saja. "Kalau orang yang bekerja di Muhammadiyah harus diupah secara profesional sesuai bidangnya. Digaji secara profesional bukan berarti menyalami apa yang disampaikan KH Ahmad Dahlan," jelas Nurwanto.

Nurwanto mengatakan, pernyataan 'hidup-Hidupilah Muhammadiyah' itu 100 persen betul, baik yang bekerja di AUM atau di luar AUM menjadi aktivis dan penggerak Muhammadiyah. Mereka perlu merasa terpanggil membesarkan Muhammadiyah.

Sedangkan penggalan kalimat 'Jangan Mencari Hidup di Muhammadiyah' kata Nurwanto, sebagai pesan yang penuh dengan situasi pada masa KH Ahmad Dahlan. Pada waktu itu tidak mungkin Muhammadiyah jadi sumber pencarian penghasilan. Itu benar pada masanya.

Namun sekarang Muhammadiyah punya AUM: lembaga pendidikan dan Rumah Sakit. Lembaga itu memerlukan kerja penuh waktu. Para pegawainya harus digaji profesional dan memakmurkan.

"Jangan sampai keluarga mereka terzalimi. Seiring dengan itu, para pegawai tetap berperan untuk melangsungkan dakwah Islamiyah sesuai dengan kapasitasnya. Jadi, benar jika pegawai di AUM digaji profesional. Yang penting tidak ada korupsi," pungkas pria yang meraih gelar MA dari Birmingham University Inggris ini. (Acshin)

Sumber artikel :

<http://media-alfurqan.com/jangan-dipahami-tekstual-hidup-hidupilah-muhammadiyah-jangan-mencari-hidup-di-muhammadiyah/>